

# PENGEMBANGAN BAHAN PENYERTA TELEVISI/VIDEO TUTORIAL PARENTING AUTISME DENGAN METODE ABA INTERMEDIATE

## SUPPLEMENT MATERIAL DEVELOPMENT OF AUTISM TUTORIAL VIDEO PARENTING THROUGH ABA INTERMEDIATE METHOD

Sri Lestari

Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan - Surabaya  
Kompleks BPMTV, Kwangsan, Sidoarjo, Surabaya, Jawa Timur  
sri.lestari.bpmtv@gmail.com

*diterima: 30 Oktober 2013; dikembalikan untuk direvisi: 13 November 2013; disetujui: 25 November 2013*

**Abstrak:** Bahan penyerta adalah bahan yang dirancang sebagai pendukung pemanfaatan program televisi/video tutorial yang berguna untuk membantu kegiatan parenting autis dengan metode Applied Behavioral Analysis (ABA) tingkat menengah (intermediate). Dengan dukungan bahan penyerta ini, diharapkan akan meningkatkan efektivitas pemanfaatan program televisi/video tutorial parenting autis. Pengembangan bahan penyerta ini dinilai penting karena bertujuan untuk membantu kegiatan parenting autis di mana anak autis juga memiliki hak untuk mengenyam pendidikan sebagai bagian dari perkembangan diri mereka. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan, yaitu mengembangkan bahan penyerta program televisi/video tutorial parenting autis berdasarkan model Dick dan Carey. Bahan penyerta secara umum dinilai bermanfaat untuk membantu orangtua, terapis, atau guru bagi anak autis, mengingat kekhususan anak autis, bukan pada faktor akademiknya melainkan pada faktor komunikasi dan sosial anak. Berdasarkan hasil uji coba, ahli materi, ahli media, dan sasaran (guru, terapis, orangtua anak autis) menyatakan secara umum bahan bahwa bahan penyerta program televisi/video tutorial parenting autisme dengan metode ABA tingkat menengah (intermediate) yang sedang dikembangkan layak disebarluaskan.

**Kata kunci:** bahan penyerta, video tutorial, parenting, autisme

**Abstract:** Supplement material was designed to support the use of television programs/video tutorial. Development of video tutorial supporting learning materials is aim to help autistic parenting activities with intermediate levels of ABA method. Parenting autism is important because children with autism also have the right to acquire education as part of their own development. This type of research is the development research. Autism parenting video tutorial supporting learning materials is developed by Dick and Carey model, and useful to help parents, therapists, or teachers. Because, children with autism given the specificity not on academic factors, but communication and social development. Based on the test results of expert content, media experts, and target consist of teachers, therapists, and parents of children with autism in general expressed that video tutorial supporting learning materials of parenting autism with ABA methods level intermediate is feasible to distribute.

**Keywords:** Supplement materials, video tutorial, parenting, autism

## Pendahuluan

Berbagai upaya pengembangan dan penyiaran serta demikian juga dengan pemanfaatan siaran televisi untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran telah dilakukan, baik oleh stasiun televisi pemerintah maupun swasta. Penyelenggaraan siaran televisi untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran antara lain ditayangkan dalam bentuk sinetron seperti film serial *Aku Cinta Indonesia* atau ACI (diproduksi Pustekkom dan ditayangkan oleh stasiun TVRI), "Si Unyil", "Siaran Televisi Pendidikan Sekolah (STVPS) (diproduksi Pustekkom dan ditayangkan oleh stasiun PT Cipta Televisi Pendidikan Indonesia)", "*National Geographic*", "*Sesame Street*", "*Square One*" atau yang dikemas dalam bentuk kuis "Cerdas Cermat" (Siahaan, 2006). Melalui tayangan siaran televisi seperti tersebut, masyarakat pada umumnya memperoleh manfaat yaitu semakin bertambah luasnya khsanah pengetahuan atau wawasan masyarakat; sedangkan peserta didik pada khususnya memperoleh tambahan pengetahuan di luar yang diperoleh dari guru-mereka. Mengingat besarnya potensi siaran televisi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran, maka seyogianya para guru dapat menjadikannya sebagai salah satu sumber belajar dan memanfaatkannya dalam kegiatan belajar-mengajar (KBM).

Pemanfaatan siaran televisi/video pembelajaran telah banyak ditulis; demikian juga mengenai manfaatnya dalam pembelajaran. Beberapa di antaranya adalah (1) Wilbur Schramm yang melaporkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli tentang pemanfaatan siaran televisi sebagai media pembelajaran, (2) Sudarsono Sudirdjo yang melaksanakan survai dengan menggunakan teknik Delphi kepada sejumlah pakar dalam bidang pendidikan, psikologi, komunikasi dan agama. Survai dilaksanakan dengan meminta pendapat para pakar tersebut tentang tayangan program televisi pembelajaran; dan (3) Waldopo, dkk., mengujicobakan program pendidikan budi pekerti yang akan ditayangkan untuk anak-anak usia Sekolah Dasar melalui Serial Sinetron "Tara Anak Tengger" (Siahaan, 2006).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom) telah memulai

siaran Televisi Edukasi (TVE) pada tahun 2003. Pada awalnya, siaran TVE berlangsung selama 4 jam sehari dan kemudian diperpanjang dan akhirnya menjadi 24 jam setiap harinya sejak tanggal Juli 2007. Materi siaran TVE sepenuhnya dirancang, diproduksi, dan kemudian disalurkan ke satelit Telkom-1 (*uplinked*) oleh Pustekkom. Dalam kaitan ini, Pustekkom berfungsi sebagai penyedia konten (*content provider*). Masyarakat pada umumnya dan masyarakat kependidikan khususnya, hanya dimungkinkan untuk memanfaatkan siaran TVE dengan menggunakan antenna parabola (Siahaan, 2006). Mengingat terbatasnya jumlah anggota masyarakat yang memiliki antenna parabola, maka Pustekkom menjalin kerjasama dengan stasiun Televisi Republik Indonesia (TVRI) dan berbagai stasiun televisi lokal untuk meneruskan-siarkan (*relay*) materi siaran TVE. Untuk memasyarakatkan siaran TVE, berbagai upaya telah dan terus dilakukan, baik melalui media cetak maupun elektronik. Namun demikian masih banyak guru yang belum mengetahui keberadaan siaran TVE, kegunaan atau pemanfaatan peralatan televisi yang diterima sekolah mereka, dan cara-cara pemanfaatan siaran TVE (Siahaan, 2006).

Siaran Televisi Edukasi sangat bermanfaat dalam pembelajaran. Pemanfaatan siaran televisi edukasi sebagai sumber belajar menyebabkan siswa termotivasi untuk berpikir logis dan sistematis sehingga memiliki pola pikir yang nyata dan semakin mudah memahami hubungan materi pelajaran dengan alam sekitar serta kegunaan belajar dalam kehidupan sehari-hari (Martiningsih, 2007). Harapannya tentu saja siaran televisi juga bermanfaat bagi anak autis. Belum banyaknya siaran TV/video yang menggarap tentang pembelajaran bagi anak-anak autis adalah masalah yang dinilai penting untuk dibahas, tidak terkecuali oleh Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan (BPMTMP), Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tugas dan fungsi BPMTMP sesuai Peraturan Mendikbud No.19 tahun 2012 adalah mengembangkan model dan format media televisi/video pembelajaran/pendidikan untuk semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pada tahun 2013 ini, BPMTMP-Pustekkom Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan prototipa model dan format media

televisi/video untuk parenting autisme.

BPMTTP-Pustekkom Kemdikbud berinisiatif mengembangkan prototipa model dan format media televisi/video pembelajaran untuk parenting autisme karena menganggap bahwa anak autis juga memiliki hak untuk mengenyam pendidikan sebagai bagian dari perkembangan diri mereka. Dewasa ini, sistem pendidikan Indonesia sedang beralih menuju pengintegrasian pendidikan yang inklusif. Di sekolah bersistem inklusif, anak dengan berbagai macam kekhususan, termasuk autisme, dapat menikmati pendidikan yang terintegrasi.

Pendidikan untuk anak autis harus berlangsung secara komprehensif, yakni, pendidikan secara menyeluruh, mulai dari aspek akademik hingga sosial anak. Pola pendidikan seperti ini sangat penting untuk anak autis, mengingat kekhususan anak autis bukan pada akademiknya melainkan pada faktor komunikasi dan sosial anak. Oleh karena kekhususan anak autis tersebut, maka selain peran sekolah, peran orangtua juga sangat diharapkan. Perlu adanya kerjasama berbagai pihak dalam lingkup pendidikan anak, seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat lingkungan anak autis.

Peran keluarga, khususnya orangtua sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan kemampuan anak. Pendidikan untuk anak autis sebaiknya tidak hanya dilimpahkan kepada pihak sekolah saja tetapi Kerjasama antara orangtua dan sekolah sangat dibutuhkan untuk membantu perkembangan anak. kerjasama dan sinergitas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat dilaksanakan dalam berbagai macam atau bentuk, dan salah satu di antaranya adalah dengan memberikan pola pendidikan yang konsisten kepada anak antara di sekolah dan di rumah. Untuk membantu orangtua membimbing anak-anak autis di rumah, maka pengembangan program siaran televisi/video pembelajaran tutorial bagi anak-anak autis dinilai akan sangat membantu memudahkan pembimbingan orangtua.

Penilaian tersebut di atas didasarkan atas pertimbangan bahwa sebagian besar anak autis memiliki pola hidup yang teratur dan kaku sehingga orangtua harus bisa menyesuaikan pola hidup sehari-hari anak di rumah berdasarkan berbagai saran, baik

yang diberikan oleh psikolog maupun oleh guru di sekolah. Misalnya, dengan mengulang apa yang diajarkan guru di sekolah, baik untuk hal-hal yang bersifat akademik maupun yang bersifat pengembangan diri anak. Dengan adanya bahan penyerta untuk program televisi/video tutorial parenting autis dengan metode ABA tingkat menengah (*intermediate*) ini, maka diharapkan pendidikan untuk anak autis dapat berlangsung secara komprehensif, bahan penyerta program televisi/video tutorial parenting autis ini dinilai bermanfaat untuk membantu orangtua, terapis, atau guru anak autis, mengingat kekhususan anak autis bukan pada akademiknya melainkan pada faktor komunikasi dan sosial anak (Nafi, 2012:3).

Pengembangan bahan penyerta ini bertujuan untuk membantu kegiatan parenting autis dengan metode ABA tingkat menengah (*intermediate*) karena dewasa ini, sistem pendidikan Indonesia sedang beralih menuju pengintegrasian pendidikan yang inklusif. Di sekolah bersistem inklusif, anak dengan berbagai macam kekhususan, termasuk autisme, bisa menikmati pendidikan yang terintegrasi. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah perlu adanya bahan penyerta program televisi/video pembelajaran tutorial parenting autis dengan metode ABA tingkat intermediate yang dapat membantu orangtua di rumah melakukan pembimbingan anak autis.

## **Kajian Literatur**

### **Pengembangan dan Penayangan Siaran Televisi Pendidikan/Pembelajaran**

#### **Perkembangan Tahap Awal**

Siaran Televisi Pendidikan/Pembelajaran (STVP) dirintis pertama kali di Indonesia oleh Pustekkom melalui kerjasama dengan *United Nations on International Children's Emergency Fund (UNICEF)* pada tahun 1982/1983. STVP ini bertemakan pembinaan watak anak-anak usia Sekolah Dasar (SD). Penayangannya melalui televisi dilakukan oleh stasiun TVRI. Upaya peningkatan STVP dilakukan secara terus-menerus sehingga pada akhirnya Pustekkom berhasil memproduksi film serial *Aku Cinta Indonesia (ACI)*. Film serial ACI ini ditayangkan setiap minggunya oleh stasiun TVRI selama 3 tahun (Siahaan, 2008).

### Perkembangan Tahap Kedua

Pengalaman yang telah dimiliki Pustekkom dalam merancang, mengembangkan, dan memproduksi program-program siaran televisi pendidikan/pembelajaran, mendorong Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk merintis pendirian stasiun pemancar siaran televisi, khusus di bidang pendidikan/pembelajaran. Dalam kaitan ini, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengajukan proposal kerjasama dengan berbagai negara, seperti Belanda, Kanada, dan Australia. Proposal kerjasama ini disambut dengan respons positif oleh Pemerintah Kerajaan Belanda yang diwujudkan dalam penandatanganan Nota Kesepakatan Kerjasama antara Pemerintah Kerajaan Belanda dengan Pemerintah Republik Indonesia di bidang teknologi pendidikan.

Nota Kesepakatan Kerjasama tersebut di atas ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Belanda, W. J. Deetman (wakil Pemerintah Kerajaan Belanda) dan Menteri Pendidikan Nasional, Fuad Hasan (wakil Pemerintah Republik Indonesia) pada tanggal 23 Nopember 1987 di Jakarta. Sebagai realisasi dari kerjasama tersebut di atas adalah pengiriman 12 tenaga Indonesia untuk mengikuti pelatihan di bidang pengembangan dan produksi program siaran televisi dan radio pendidikan di lembaga Television Academy (TELEAC) dan Radio Netherland Training Center Belanda.

Tenaga yang dikirimkan untuk mengikuti pelatihan di Belanda berasal dari beberapa institusi (Pustekkom, perguruan tinggi, TVRI, P4TK Teknologi) yang diproyeksikan akan menangani kegiatan pengembangan dan penayangan STVP. Di sisi lain, beberapa tenaga konsultan dari Belanda (seperti: John van den Boogert, Dienneke Teuw, dan Hans Klaessen) telah bekerja di Indonesia untuk melakukan berbagai persiapan penyelenggaraan STVP, seperti: pembahasan konsep proposal proyek, pelaksanaan *cost-effectiveness analysis*, perintisan pengembangan prototipa program siaran televisi pendidikan/pembelajaran (Siahaan, 2008).

Sekalipun dikarenakan satu dan lain hal, program kerjasama tersebut di atas tidak dapat berlanjut, namun Kemdikbud tetap berupaya untuk dapat menyelenggarakan siaran televisi yang khusus di bidang

pendidikan dan pembelajaran. Upaya yang sempat terhenti ini disambut oleh pihak swasta, PT. Cipta Lamtoro Gung Persada (PT. CTPI), yang diwujudkan dalam bentuk penandatanganan Perjanjian Kerjasama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan PT. Cipta Lamtoro Gung Persada (PT. CTPI) untuk jangka waktu 15 tahun. Kerjasama dengan PT. Cipta Lamtoro Gung Persada (PT. CTPI) ini juga terhenti sebelum waktunya.

### Perkembangan Tahap Ketiga

Penyelenggaraan siaran TV Pendidikan/Pembelajaran melalui stasiun TPI yang terhenti tidak menyurutkan keinginan Departemen Pendidikan Nasional untuk menyelenggarakan program-program pendidikan/pembelajaran melalui pemanfaatan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Pada tahun 1997, Departemen Pendidikan Nasional menjalin kerjasama dengan PT. Mediacitra Indostar dalam penayangan program-program pendidikan/pembelajaran melalui satelit Cakrawarta-1 PT. Mediacitra Indostar.

Berbeda dengan stasiun TPI, program-program pendidikan/pembelajaran yang ditayangkan melalui satelit Cakrawarta-1 hanya dapat dimanfaatkan dengan menggunakan antenna parabola. Bentuk penayangan program yang demikian ini disebut sebagai Satelit Siaran Langsung (SSL). Pemanfaatan fasilitas SSL ini merupakan suatu terobosan baru yang dapat mengatasi kelemahan siaran televisi yang menggunakan jaringan terrestrial (adanya *blank spots*). Artinya, program pendidikan/pembelajaran melalui SSL ini dapat ditangkap dengan jelas dan tidak mengenal adanya *blank spots*.

SSL memang memiliki keunggulan tetapi sekaligus juga memiliki kelemahan. Artinya pemirsa harus melengkapi pesawat TV-nya dengan peralatan tambahan/penunjang untuk dapat menangkap program-program pendidikan/pembelajaran yang ditayangkan melalui SSL. Peralatan penunjang yang harus dilengkapi pemirsa adalah antenna parabola, *decoder*, dan *remote control*. Tuntutan peralatan tambahan untuk dapat memanfaatkan program-program pendidikan/pembelajaran yang ditayangkan melalui fasilitas SSL menjadi "agak merepotkan" masyarakat pemirsa. Yang justru sangat diharapkan masyarakat luas adalah pemanfaatan yang bersifat terbuka yaitu melalui

pesawat TV biasa tanpa peralatan tambahan lainnya (Siahaan, 2008).

### **Perkembangan Tahap Keempat**

Apabila masing-masing stasiun TV yang ada ditanyakan tentang tanggungjawab mereka dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, maka mereka akan merespon bahwa mereka juga telah menyelenggarakan program pendidikan/pembelajaran yang dikemas dalam berbagai bentuk. Tidak semua program pendidikan yang ditayangkan oleh berbagai stasiun TV diberi label "program pendidikan". Sebagai contoh dikemukakan bahwa penayangan program siaran televisi seperti "National Geography", "Spacetoon", adalah merupakan bentuk tanggungjawab pihak pengelola di bidang pendidikan/pembelajaran.

Perkembangan penyelenggaraan siaran TVP tahap keempat yang dapat dicatat adalah pada saat diresmikannya penayangan program siaran Televisi Edukasi (TVE). Stasiun TVE ini berada dan sehari-harinya dikelola oleh Pustekkom. Keberadaan stasiun TVE lebih dimantapkan lagi gaungnya oleh Prof. Dr. Bambang Sudibyo selaku Menteri Pendidikan Nasional. Siaran TVE memiliki moto: "Santun dan Mencerdaskan".

Untuk mengetahui sampai sejauh mana sekolah-sekolah telah memahami fungsi peralatan pemanfaatan program siaran TVE (TV, DVD player, antenna parabola, dan genset), Pustekkom melakukan monitoring dan pembinaan ke sekolah-sekolah secara acak. Sebagian sekolah telah berupaya untuk memanfaatkan fasilitas peralatan pemanfaatan siaran TVE, sebagian lagi masih belum sepenuhnya dapat memanfaatkan peralatan yang diterima, sebagian sekolah lagi baru pada tahap mempersiapkan ruangan dan guru untuk memanfaatkan program siaran TVE, dan sebagian sekolah lagi baru berada pada tahap mengetahui tujuan dikirinkannya fasilitas/peralatan pemanfaatan TVE ke sekolah-sekolah (Siahaan, 2008).

### **Pengembangan Metode Tutorial Autis**

Autis adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal (Ernawati, 2012). Autisme

berasal dari kata "auto" yang artinya sendiri; autisme berarti kondisi di mana seseorang yang menjadi penyandanginya kerap kali terlihat seperti orang yang hidup sendiri, di dunianya sendiri, dan terlepas dari kontak sosial yang ada di sekitarnya (Mifzal, 2012). Oleh karena autisme ini berfokus pada tingkah laku, maka proses pembelajaran yang dilakukan juga menggunakan prinsip dasar perilaku.

Prinsip Dasar Behavior (perilaku) adalah semua tingkah laku atau tindakan atau kelakuan seseorang yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh orang lain atau diri sendiri. Timbulnya suatu perilaku didahului suatu sebab (antecedent). Suatu perilaku akan memberikan suatu akibat (consequence). Suatu perilaku bila diberi imbalan yang tepat akan semakin sering dilakukan sebaliknya bila tidak diberi imbalan akan terhenti. Prinsip ini kita kenal dari Pavlov (unconditioned reflex) sebagai respondent conditioning. ABA (*Applied Behavioral Analysis*) tingkat menengah (intermediate) karena pendekatan ABA sifatnya sangat terstruktur, kurikulumnya jelas, dan keberhasilannya dapat dinilai secara obyektif (Maulana, 2012). Teknik/metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) atau tata laksana perilaku di Indonesia banyak dikenal orang dengan sebutan metode Lovaas. Hal ini dikarenakan Ivar Lovaas (seorang psikolog Amerika) yang menggunakan dan mempopulerkan metode ini pada penatalaksanaan bagi anak yang mengalami gangguan perkembangan termasuk didalamnya adalah anak-anak autistik (Khotimah, 2009).

Penggunaan metode ABA tersebut membantu orangtua yang mempunyai anak-anak autistik dan para profesional yang menangani anak-anak autistik, dan akhirnya metode ini menjadi berkembang pesat sampai sekarang. Metode ABA banyak dipakai untuk menangani anak-anak autistik dikarenakan metode ini memiliki beberapa kelebihan yaitu: terstruktur (teknik mengajar yang jelas), terarah (panduan program yang dapat dijadikan acuan), terukur (keberhasilan/kegagalan dapat diketahui dengan pasti). Adanya kejelasan dari metode ABA tersebut di atas, metode ini sekarang banyak dipakai sebagai intervensi dini dalam penanganan perilaku untuk anak-anak autistik di Indonesia. Itulah mengapa mengajarkan materi untuk autisme cocok dengan metode ABA.



Materi pengajaran untuk anak autistik sangat banyak sumbernya yang mana semuanya pada intinya mengajarkan atau membekali suatu kemampuan ketrampilan yang diperlukannya untuk mencapai kemandirian dan sebagai bekal untuk hidup dalam komunitas masyarakat sekitarnya. Sebab apabila ketrampilan ini tidak diajarkan pada anak autistik, mereka tidak bisa belajar langsung sebagaimana layaknya anak-anak yang tidak bermasalah. Secara umum kemampuan belajar anak autis mengembangkan kemampuan sebagai berikut: (a) program kesiapan, (b) ketrampilan meniru, (c) ketrampilan bahasa reseptif, (d) ketrampilan bahasa ekspresif, (e) ketrampilan pre-ekademis, (f) ketrampilan bina diri, (g) ketrampilan sosialisasi, dan (h) kesiapan bersekolah.

### **Pengembangan Bahan Penyerta Media Video Tutorial Autis Model ABA**

Bahan penyerta program televisi/video tutorial autisme dengan metode ABA tingkat menengah (intermediate) merupakan satu kesatuan dengan program televisi/video tutorial autisme dengan metode ABA menengah (intermediate). Pengembangan bahan penyerta program televisi/video tutorial autisme dengan metode ABA tingkat (intermediate) ini penting, karena anak autis perlu mendapat perhatian terutama dari orangtua dan guru dalam rangka pengembangan dirinya. Bahan penyerta adalah bahan tercetak yang dirancang khusus untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan program televisi/video tutorial (Warsihna, 2007). Pengembangan bahan penyerta video tutorial autisme dilakukan berdasarkan pendekatan ABA (*Applied Behavioral Analysis*) tingkat menengah (intermediate) karena pendekatan ABA sifatnya sangat terstruktur, kurikulumnya jelas, dan keberhasilannya dapat dinilai secara obyektif (Maulana, 2012), dan didasarkan atas kebutuhan sebagai pendukung program televisi/video tutorial autisme.

Pengembangan bahan penyerta program televisi/video tutorial autisme dengan metode ABA tingkat menengah (intermediate) dilakukan sesuai dengan Peraturan Mendikbud No. 19 Tahun 2012. Berdasarkan peraturan Mendikbud ini, Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan (BPMTTP) sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan mempunyai tugas dan fungsi untuk mengkaji dan mengembangkan model dan format media televisi/video pembelajaran/pendidikan untuk semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. Kegiatan pengembangan bahan penyerta televisi/video tutorial autisme ini meliputi penggalan data melalui analisis kebutuhan, penyusunan rancangan, penyusunan garis-garis besar isi media dan jabaran materi, penyusunan naskah, produksi prototipa model, uji coba prototipa model, pengkajian prototipa model, dan dilanjutkan dengan kegiatan seminar model dan format media televisi/video pendidikan untuk parenting autis (BPMTTP, 2013).

Dalam dunia pendidikan, sering kita temukan peserta didik yang sulit memahami materi pelajaran yang diajarkan guru. Salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan memahami materi pelajaran adalah disebabkan strategi pembelajaran (istilah strategi belajar-mengajar diganti dengan strategi pembelajaran) yang digunakan. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran harus diupayakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dan langsung, baik secara lisan, fisik maupun tertulis. Dalam kaitan ini, salah satu caranya adalah dengan melihat apa yang harus dikerjakan yang menunjukkan proses tentang suatu hal (Roestiyah, 2008). Tentunya kita harus memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik yang paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan dalam pembelajaran (Djamarah, 2010).

Dalam proses belajar mengajar, kehadiran alat pelajaran akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang disampaikan (Slameto, 2010), terutama program televisi/video tutorial mempunyai arti yang cukup penting. Tayangan program televisi atau video tutorial yang akan disampaikan kepada peserta didik dapat dimaksimalkan kemanfaatannya dengan bantuan bahan penyerta. Apa yang kurang mampu disediakan oleh program televisi/video tutorial disediakan dalam bahan penyerta, seperti identifikasi program yang meliputi judul program, tema program, sub tema, indikator, materi pokok, ringkasan materi, segmentasi, alat dan perlengkapan yang harus disiapkan. Bahkan aktivitas yang harus dilakukan, pendalaman materi, tugas atau lembar evaluasi yang di dalamnya dilengkapi

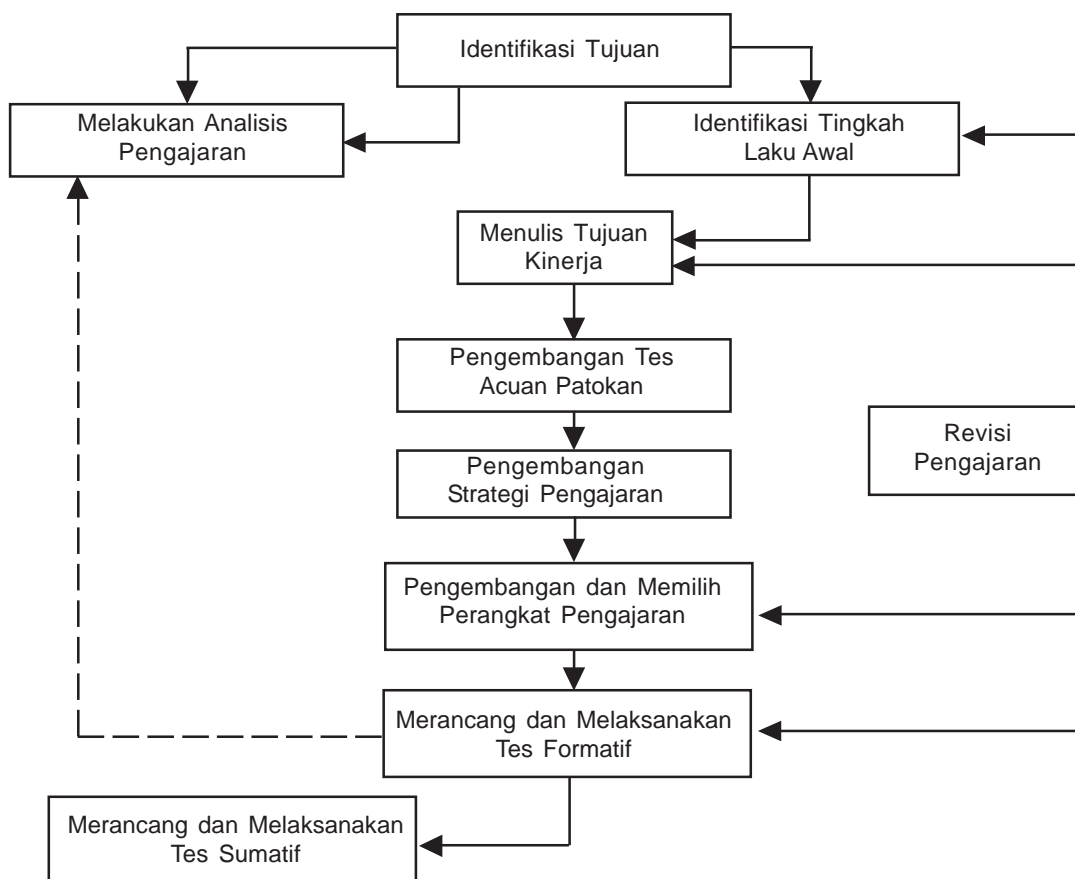
dengan kriteria penilaian, serta kunci jawaban disediakan oleh bahan penyerta. Dengan demikian tutor dan peserta didik lebih mudah memanfaatkan program televisi atau video tutorial.

**Model Dick dan Carey**

Perancangan bahan penyerta menurut sistem pendekatan model Dick & Carey, yang dikembangkan oleh Walter Dick & Lou Carey (Trianto, 2007). Model pengembangan ini ada kemiripan dengan model yang dikembangkan Kemp, tetapi ditambah dengan komponen melaksanakan analisis pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang akan dilewati di dalam proses pengembangan dan perencanaan tersebut. Menurut Muhammad Ali (Ali, 2004) desain yang dapat digunakan, terutama dalam merencanakan,

mengembangkan, melaksanakan atau evaluasi sistem pengajaran adalah yang dikemukakan oleh Dick dan Carey. Model desain yang dikembangkan, secara terperinci menggambarkan tentang analisis pengajaran dengan pendekatan sistm yang dituangkan dalam mendesain pengajaran.

Rancangan sistem pembelajaran menurut Dick and Carey adalah: (a) mengenali tujuan pembelajaran, (b) melakukan analisis pembelajaran, (c) mengenali tingkah laku masukan dan ciri peserta didik, (d) mengembangkan utir-butir tes acuan patokan, (e) mengembangkan strategi, (f) mengembangkan dan memilih materi, (g) merancang pengembangan, (h) elakukan penilaian formatif, dan (i) merevisi pembelajaran Urutan perencanaan dan pengembangan ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1 Model Perancangan dan Pengembangan Pengajaran Menurut Dick & Carey

Dari model di atas dapat digambarkan sebagai berikut: (a) Identifikasi tujuan (*identity instructional goals*). Tahap awal model ini adalah menentukan apa yang diinginkan agar peserta didik dapat melakukannya ketika mereka telah menyelesaikan program pengajaran. Definisi tujuan pengajaran mungkin mengacu pada kurikulum tertentu atau mungkin juga berasal dari daftar tujuan sebagai hasil *need assesment*, atau dari pengalaman praktek dengan kesulitan belajar peserta didik di dalam kelas, (b) Melakukan analisis instruksional (*conducting a goal analysis*). Setelah mengidentifikasi tujuan pembelajaran, maka akan ditentukan apa tipe belajar yang dibutuhkan peserta didik. Tujuan yang dianalisis untuk mengidentifikasi keterampilan yang lebih khusus lagi yang harus dipelajari.

Analisis ini akan menghasilkan carta atau diagram tentang keterampilan-keterampilan/ konsep dan menunjukkan keterkaitan antara keterampilan konsep tersebut. (c) Mengidentifikasi tingkah laku awal/ karakteristik peserta didik (*identity entry behaviours, characteristic*). Ketika melakukan analisis terhadap keterampilan-keterampilan yang perlu dilatihkan dan tahapan prosedur yang perlu dilewati, juga harus dipertimbangkan keterampilan apa yang telah dimiliki peserta didik saat mulai mengikuti pengajaran. Yang penting juga untuk diidentifikasi adalah karakteristik khusus peserta didik yang mungkin ada hubungannya dengan rancangan aktivitas-aktivitas pengajaran, (d) Merumuskan tujuan (*write performance objectives*).

Berdasarkan analisis instruksional dan pernyataan tentang tingkah laku awal peserta didik, selanjutnya akan dirumuskan pernyataan khusus tentang apa yang harus dilakukan peserta didik setelah menyelesaikan pembelajaran, (e) Pengembangan tes acuan patokan (*developing criterion-referenced test items*). Pengembangan tes acuan patokan didasarkan pada tujuan yang telah dirumuskan, pengembangan butir assesmen untuk mengukur kemampuan peserta didik seperti yang diperkirakan dalam tujuan, (f) Pengembangan strategi pengajaran (*develop instructional strategy*). Informasi dari lima tahap sebelumnya, maka selanjutnya akan mengidentifikasi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan akhir. Strategi akan meliputi aktivitas preinstruksional,

penyampaian informasi, praktek dan balikan, testing, yang dilakukan lewat aktivitas, (g) Pengembangan atau memilih pengajaran (*develop and select instructional materials*).

Tahap ini akan digunakan strategi pengajaran untuk menghasilkan pengajaran yang meliputi petunjuk untuk peserta didik, bahan pelajaran, tes dan panduan guru, (h) Merancang dan melaksanakan evaluasi formatif (*design and conduct formative evaluation*). Evaluasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang akan digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana meningkatkan pengajaran, (i) Menulis perangkat (*design and conduct summative evaluation*). Hasil-hasil pada tahap di atas dijadikan dasar untuk menulis perangkat yang dibutuhkan. Hasil perangkat selanjutnya divalidasi dan diujicobakan di kelas/ diimplementasikan di kelas, (j) Revisi Pengajaran (*instructional revitions*). Tahap ini mengulangi siklus pengembangan perangkat pengajaran. Data dari evaluasi sumatif yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya diringkas dan dianalisis serta diinterpretasikan untuk diidentifikasi kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Begitu pula masukan dari hasil implementasi dari pakar/validator.

Bagan model desain pengajaran sebagaimana tersebut di atas penerapannya terutama untuk kepentingan penyusunan sistem pengajaran seperti bahan penyerta program televisi/video tutorial parenting autis. Dari uraian di muka dapat diintisarikan, bahwa pada dasarnya antara desain dan pengembangan sistem pembelajaran mempunyai kaitan yang erat. Desain sistem merupakan pola perencanaan, pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan pengembangan sistem sebagai bagian dari desain merupakan teknik analisis untuk menghasilkan suatu sistem pengajaran.

### Metode Pengembangan

Jenis penelitian ini termasuk penelitian pengembangan (*Research and Development*). *Research and Development* adalah rangkaian proses atau langkah-langkah dalam rangka mengembangkan suatu produk baru atau memperbaiki produk-produk yang telah ada agar dapat dipertanggungjawabkan (Direktorat Tenaga



Kependidikan dan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2008). Di dalam mengembangkan rancangan bahan penyerta program televisi/video tutorial parenting autis diperlukan suatu model pengembangan bahan penyerta yang sesuai dengan karakteristik isi program televisi/video tutorial yang dikembangkan. Pengembangan bahan penyerta program televisi/video tutorial parenting autis ini melalui metode ABA tingkat intermediet menggunakan model rancangan pembelajaran Dick and Carey. Prosedur pengembangan perangkat pembelajaran mengadaptasi model dari Dick and Carey. Dick and Carey memandang desain pembelajaran sebagai sebuah sistem dan menganggap pembelajaran adalah proses yang sistematis (Dewi, 2013).

Berdasar pada model Dick dan Carey, maka prosedur yang ditempuh dalam pengembangan ini adalah sebagai berikut: (a) Identifikasi tujuan umum pembelajaran dilakukan dengan mengkaji kebutuhan bahan penyerta program televisi/video tutorial parenting autis dengan metode ABA tingkat intermediate, (b) Analisis Pembelajaran parentis autis ini terdiri dari: mengikuti tugas/pelajaran, imitasi, bahasa reseptif, bahasa ekspresif, akademik, dan bina diri, (c) Identifikasi karakteristik dan kemampuan awal peserta didik dibahas pada bagian ini, yaitu mengenai kemampuan-kemampuan tertentu yang harus dimiliki peserta didik sebelum pelajaran dimulai.

Lebih rinci di sini yang dimaksudkan adalah mengenali kemampuan-kemampuan khusus tertentu yang harus dikuasai sebelum memulai mempelajari parenting autis metode ABA tingkat intermediate ini adalah telah mempelajari parenting autis metode ABA tingkat dasar, (d) Perumusan tujuan khusus didasarkan hasil analisis terhadap materi parenting autis metode ABA tingkat intermediate, maka ditetapkan rumusan-rumusan tujuan khusus sebagai berikut: mengikuti tugas/pelajaran dengan materi kontak mata, imitasi (meniru) dengan materi imitasi dua gerakan motorik kasar berurutan, bahasa reseptif dengan materi memberikan 2 obyek dan identifikasi/melabel petugas sosial, bahasa ekspresif dengan materi melabel bagian tubuh melalui fungsinya dan melabel emosi, akademik dengan materi mencocokkan angka dengan banyaknya

item, serta bina diri dengan materi melepas kaos kaki, (e) Pengembangan tes dilakukan untuk mencapai tujuan pada butir sebelumnya, (f) Strategi pembelajaran yang dipergunakan dalam parenting autis ini adalah metode ABA tingkat intermediate, (g) Pembuatan bahan penyerta program televisi/video tutorial parenting autis ini mengacu pada materi bagi anak autis.

Sehingga dalam pengembangan bahan penyerta program televisi/video tutorial parenting autis ini menggunakan metode ABA tingkat intermediate, teridentifikasi menjadi 6 butir rumusan yaitu: (a) mengupas tentang contoh program terapi mengikuti tugas/ pelajaran melalui latihan kontak mata, (b) mengupas tentang contoh program terapi imitasi (meniru gerakan) baik dua gerakan motorik kasar berurutan maupun imitasi gerakan dan suara, (c) mengupas tentang contoh program terapi bahasa reseptif dengan memberikan 2 obyek, mengidentifikasi/ melabel petugas sosial dan menjawab pertanyaan mengenai benda yang di gambar, (d) mengupas mengenai contoh program terapi bahasa ekspresif melalui melabel bagian tubuh melalui fungsinya dan melabel emosi, (e) untuk persiapan anak masuk sekolah umum/formal, program ini juga mengupas mengenai contoh program akademik melalui mencocokkan angka dengan banyaknya item, serta (f) program bina diri dengan contoh cara melepas kaos kaki.

Strategi pengembangan yang digunakan dalam menyajikan bahan penyerta program televisi/video tutorial parenting autisme ini mempergunakan strategi yang meliputi seluruh kegiatan yang ditempuh, penyajian informasi, pelaksanaan, dan umpan balik dan test yang dilakukan, beracuan pada program televisi/ video tutorial parenting autis yang dikembangkan. Aplikasi keberhasilan penguasaan program televisi/ video tutorial parenting autis ini akan tampak pada akhir bahan penyerta, yaitu secara umum dapat memahami tutorial parenting autis dengan metode ABA tingkat intermediate. Pemilihan dan pengembangan bahan penyerta dengan model Dick dan Carey menganjurkan agar bahan atau material pengajaran merupakan bahan yang dapat dipelajari sendiri oleh peserta didik. Pada langkah ini merupakan bagian pokok dari kegiatan pengembangan bahan penyerta program televisi/video tutorial parenting autis, (g) Model desain Dick dan Carey

yang dikembangkan, secara terperinci menggambarkan tentang analisis bahan penyerta program televisi/video dengan metode ABA tingkat intermediate dalam mendesain bahan penyerta ini.

Pengembangan bahan penyerta program televisi/video tutorial parenting autis adalah bagian menyeluruh dan terpadu dari program televisi/video tutorial parenting autis, maka dalam rancangan pembelajaran dipergunakan model Dick dan Carey karena model Dick dan Carey merupakan salah satu model desain pembelajaran yang berorientasi pada sistem pembelajaran dan memberi gambaran langkah-langkah pengembangan dalam sistem pembelajaran memenuhi empat karakteristik yang harus dimiliki dalam pengembangan pembelajaran, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan dan penyebaran, serta memenuhi tiga komponen utama teori pembelajaran seperti: metode, kondisi, dan hasil pembelajaran (Martiningsih, 2011). Langkah analisis pembelajaran yang merupakan langkah kedua pada Model Dick dan Carey sangat memberikan kemudahan dan merupakan upaya yang sangat cermat untuk melacak pengalaman belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik, h) merancang dan mengadakan evaluasi formatif, yaitu dilakukan dengan cara mengujicobakan produk pengembangan bahan penyerta program televisi/video tutorial parenting autis.

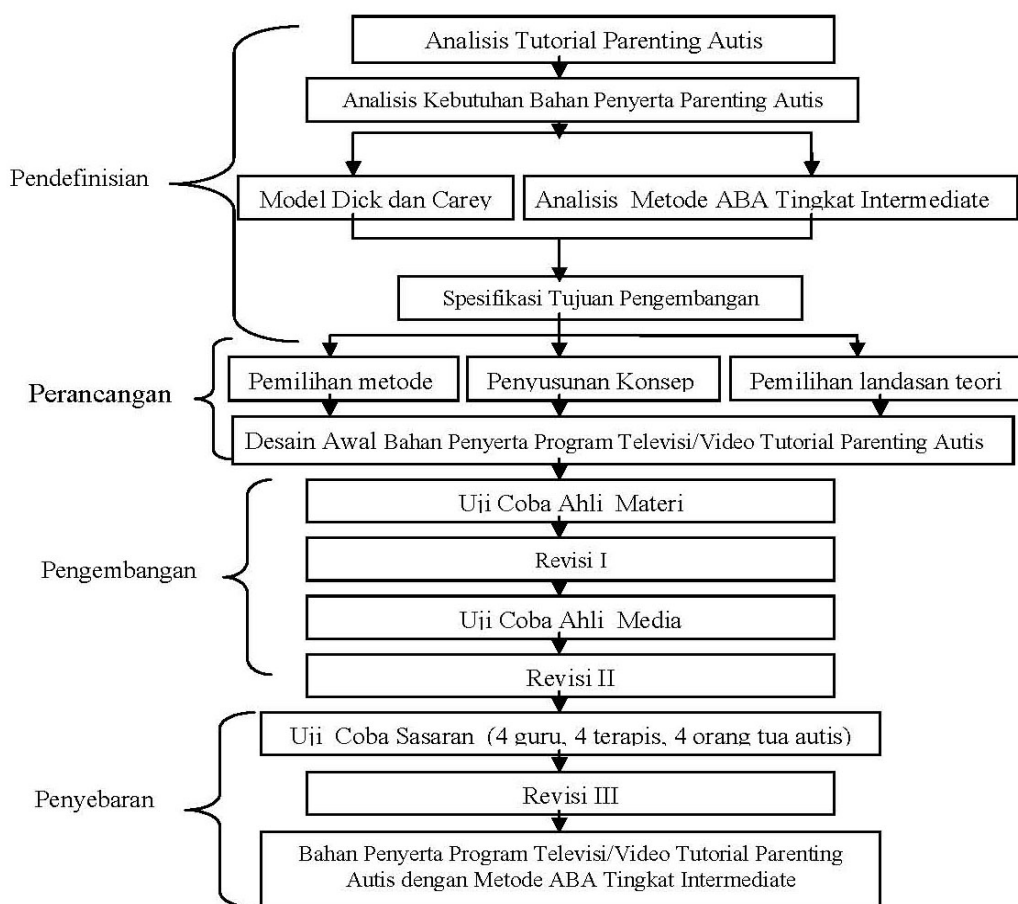
Subyek penelitian ini adalah ahli materi, ahli isi media, serta sasaran pengguna yaitu 4 guru, 4 terapis, dan 4 orang tua autisme. Data hasil penelitian ini: (a) Ketepatan isi materi dari ahli materi yang diperoleh dari pengisian angket, yang meliputi kejelasan petunjuk penggunaan bahan penyerta, perincian materi pokok seperti definisi, uraian, dan penerapan beserta contoh dalam pendalaman materi sesuai dengan kurikulum khususnya untuk anak autis, kepadatan isi/materi dari pendalaman materi sesuai dengan indikator yang ditetapkan, kemutakhiran (*up to date*) materi dalam pendalaman materi, (b) Ketepatan rancangan bahan penyerta yang diperoleh dari angket yang diisi oleh ahli media yang meliputi: tata letak gambar yang disajikan pada bahan penyerta, rumusan kalimat pada rumusan soal, caption (tulisan dalam program) dapat memperjelas materi, pemain dalam program sesuai dengan kondisi anak autisme, (c) Kelayakan bahan

penyerta ini disebarluaskan sebagai pendamping video tutorial untuk parenting autisme melalui pengisian angket, diperoleh dari hasil uji coba guru dan orang tua autisme.

Untuk memperoleh sejumlah data yang diharapkan, digunakan instrumen angket yang berupa: a) Angket Tertutup, digunakan untuk mengumpulkan data tentang meliputi kejelasan petunjuk penggunaan bahan penyerta, perincian materi pokok seperti definisi, uraian, dan penerapan beserta contoh dalam pendalaman materi sesuai dengan kurikulum khususnya untuk anak autis, kepadatan isi/materi dari pendalaman materi sesuai dengan indikator yang ditetapkan, kemutakhiran (*up to date*) materi dalam pendalaman materi, tata letak gambar yang disajikan pada bahan penyerta, rumusan kalimat pada rumusan soal, caption (tulisan dalam program) dapat memperjelas materi, pemain dalam program sesuai dengan kondisi anak autisme. Ahli menjawab dengan kuesioner tertutup. Angket tertutup adalah angket yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga pengisi hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih (Arikunto, 2005). Angket tertutup mempergunakan skala likert. Skala ini disusun dalam bentuk suatu pertanyaan dan diikuti oleh lima respon yang menunjukkan tingkatan,

b) Angket Terbuka, yaitu angket yang disusun sedemikian rupa sehingga para pengisi bebas mengemukakan pendapatnya dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang saran-saran yang melengkapi angket tertutup (Arikunto, 2005). Angket terbuka juga dipergunakan untuk menanyakan kelayakan bahan penyerta ini disebarluaskan sebagai pendamping video tutorial parenting autisme.

Teknik analisa data adalah kualitatif. Sedangkan untuk pengembangan bahan penyerta program televisi/video tutorial parenting autisme ini ditempuh langkah-langkah seperti pada gambar 2.



Gambar 2: Desain Pengembangan Media Belajar Interaktif (Trianto, 2007)

Hasil dari tiap tahapan pengembangan ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, Identifikasi tujuan umum pembelajaran dilakukan dengan mengkaji kebutuhan bahan penyerta program televisi/video tutorial parenting autis dengan metode ABA tingkat intermediate. *Kedua*, hasil analisis pembelajaran parentis autis ini terdiri dari: mengikuti tugas/pelajaran, imitasi, bahasa reseptif, bahasa ekspresif, akademik, dan bina diri. *Ketiga*, identifikasi karakteristik dan kemampuan awal peserta didik dibahas pada bagian ini, yaitu mengenai kemampuan-kemampuan tertentu yang harus dimiliki peserta didik sebelum pelajaran dimulai.

Hasil telaah mengenai kemampuan-kemampuan khusus tertentu yang harus dikuasai sebelum memulai mempelajari parenting autis metode ABA tingkat intermediate ini adalah telah mempelajari parenting autis metode ABA tingkat dasar. *Keempat*, perumusan tujuan khusus didasarkan hasil analisis terhadap materi

parenting autis metode ABA tingkat intermediate, maka ditetapkan rumusan-rumusan tujuan khusus sebagai berikut: mengikuti tugas/pelajaran dengan materi kontak mata, imitasi (meniru) dengan materi imitasi dua gerakan motorik kasar berurutan, bahasa reseptif dengan materi memberikan 2 obyek dan identifikasi/melabel petugas sosial, bahasa ekspresif dengan materi melabel bagian tubuh melalui fungsinya dan melabel emosi, akademik dengan materi mencocokkan angka dengan banyaknya item, serta bina diri dengan materi melepas kaos kaki. *Kelima*, pengembangan tes dilakukan untuk mencapai tujuan pada butir sebelumnya. *Keenam*, analisis strategi pembelajaran yang dipergunakan dalam parenting autis ini adalah metode ABA tingkat intermediate. *Ketujuh*, pembuatan bahan penyerta program televisi/video tutorial parenting autis ini mengacu pada materi bagi anak autis.

Hasil telaah materi parenting autis pada pengembangan bahan penyerta program televisi/video tutorial ini, teridentifikasi menjadi 6 butir rumusan yaitu: (a) mengupas tentang contoh program terapi mengikuti tugas/ pelajaran melalui latihan kontak mata, (b) mengupas tentang contoh program terapi imitasi (meniru gerakan) baik dua gerakan motorik kasar berurutan maupun imitasi gerakan dan suara, (c) mengupas tentang contoh program terapi bahasa reseptif dengan memberikan 2 obyek, mengidentifikasi/ melabel petugas sosial dan menjawab pertanyaan mengenai benda yang di gambar, (d) mengupas mengenai contoh program terapi bahasa ekspresif melalui melabel bagian tubuh melalui fungsinya dan melabel emosi, (e) untuk persiapan anak masuk sekolah umum/formal, program ini juga mengupas mengenai contoh program akademik melalui mencocokkan angka dengan banyaknya item, serta (f) program bina diri dengan contoh cara melepas kaos kaki.

Hasil telaah penggunaan strategi pengembangan bahan penyerta program televisi/video tutorial parenting autisme ini meliputi seluruh kegiatan yang ditempuh, penyajian informasi, pelaksanaan, dan umpan balik dan test yang dilakukan, beracuan pada program televisi/ video tutorial parenting autis yang dikembangkan. Aplikasi keberhasilan penguasaan program televisi/video tutorial parenting autis ini akan tampak pada akhir bahan penyerta, yaitu secara umum dapat memahami tutorial parenting autis dengan metode ABA tingkat intermediate.

Hasil telaah pemilihan dan pengembangan bahan penyerta dengan model Dick dan Carey menganjurkan agar bahan atau material pengajaran merupakan bahan yang dapat dipelajari sendiri oleh peserta didik. Pada langkah ini merupakan bagian pokok dari kegiatan pengembangan bahan penyerta program televisi/video tutorial parenting autis. *Kedelapan*, model desain Dick

dan Carey yang dikembangkan, secara terperinci menggambarkan tentang analisis bahan penyerta program televisi/video dengan metode ABA tingkat intermediate dalam mendesain bahan penyerta ini.

Hasil telaah pada pengembangan bahan penyerta program televisi/video tutorial parenting autis ini merupakan bagian menyeluruh dan terpadu dari program televisi/video tutorial parenting autis, maka dalam rancangan pembelajaran dipergunakan model Dick dan Carey. Dipergunakannya model Dick dan Carey karena salah satu model desain pembelajaran yang berorientasi pada sistem pembelajaran dan memberi gambaran langkah-langkah pengembangan dalam sistem pembelajaran memenuhi empat karakteristik yang harus dimiliki dalam pengembangan pembelajaran, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan dan penyebaran, serta memenuhi tiga komponen utama teori pembelajaran seperti: metode, kondisi, dan hasil pembelajaran (Martiningih, 2011). Langkah analisis pembelajaran yang merupakan langkah kedua pada Model Dick dan Carey sangat memberikan kemudahan dan merupakan upaya yang sangat cermat untuk melacak pengalaman belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik, h) merancang dan mengadakan evaluasi formatif, yaitu dilakukan dengan cara mengujicobakan produk pengembangan bahan penyerta program televisi/video tutorial parenting autis.

Data uji coba ahli isi atau materi terkait dengan kejelasan petunjuk penggunaan bahan penyerta, perincian materi pokok seperti definisi, uraian, dan penerapan beserta contoh dalam pendalaman materi sesuai dengan kurikulum khususnya untuk anak autis, kepadatan isi/materi dari pendalaman materi sesuai dengan indikator yang ditetapkan, kemutakhiran (*up to date*) materi dalam pendalaman materi.

Tabel 1 Hasil Uji Coba Dengan Ahli Materi

No	Kriteria	Hasil Uji Materi	
		Skor	Keterangan
1	kejelasan petunjuk penggunaan bahan penyerta	5	sangat jelas
2	perincian materi pokok seperti definisi, uraian, dan penerapan beserta contoh dalam pendalaman materi sesuai dengan kurikulum khususnya untuk anak autis	4	sesuai
3	kepadatan isi/materi dari pendalaman materi sesuai dengan indikator yang ditetapkan	5	sangat sesuai
4	kemutakhiran ( <i>up to date</i> ) materi dalam pendalaman materi	5	sangat sesuai

Tanggapan dari ahli materi adalah: (a) kejelasan petunjuk penggunaan bahan penyerta telah sangat jelas, (b) perincian materi pokok seperti definisi, uraian, dan penerapan beserta contoh dalam pendalaman materi sesuai dengan kurikulum khususnya untuk anak autis telah sesuai, (c) kepadatan isi/materi dari pendalaman materi sesuai dengan indikator yang ditetapkan telah sangat sesuai, d) kemutakhiran (*up to date*) materi dalam pendalaman materi telah sangat sesuai. Sehingga kesimpulan yang dapat diambil dari hasil uji coba dari ahli materi tentang bahan penyerta pendamping program televisi/video tutorial parenting autis yang dikembangkan ini telah sesuai dari sisi materi.

Data uji coba ahli media terkait dengan tata letak gambar yang disajikan pada bahan penyerta, rumusan kalimat pada rumusan soal, caption (tulisan dalam program) dapat memperjelas materi, pemain dalam program sesuai dengan kondisi anak autisme.

Tabel 2 Hasil Uji Coba Melalui Ahli Media

No	Kriteria	Hasil Uji Materi	
		Skor	Keterangan
1	tata letak gambar yang disajikan pada bahan penyerta	4	sesuai
2	rumusan kalimat pada rumusan soal	4	sesuai
3	caption (tulisan dalam program) dapat memperjelas materi	4	sesuai
4	pemain dalam program sesuai dengan kondisi anak autisme	4	sesuai

Tanggapan dari ahli media: (a) tata letak gambar yang disajikan pada bahan penyerta telah sesuai, (b) rumusan kalimat pada rumusan soal telah sesuai, (c) caption (tulisan dalam program) dapat memperjelas materi telah jelas, (d) pemain dalam program telah sesuai dengan kondisi anak autisme. Kesimpulan dari tanggapan ahli media secara umum tentang bahan penyerta pendamping program televisi/video tutorial parenting autis yang dikembangkan ini telah sesuai dari sisi media.

### Uji Coba Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang guru, 4 orang terapis, dan 4 orangtua anak autis. Hasil selengkapnya disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3: Hasil Uji Kejelasan Petunjuk

No Responen	Skor				
	5	4	3	2	1
1		1			
2		1			
3			1		
4		1			
5		1			
6		1			
7		1			
8		1			
9		1			
10		1			
11		1			
12		1			
Jumlah	0	11	1	0	0
Persentase	0,00%	91,67%	8,33%	0,00%	0,00%

Pada tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (91,7%) menyatakan petunjuk penggunaan bahan penyerta telah jelas dan seorang responden (8,3%) yang menyatakan cukup jelas.

Tabel 4: Hasil Uji Perincian Materi Pokok

No Responen	Skor				
	5	4	3	2	1
1		1			
2		1			
3			1		
4		1			
5		1			
6		1			
7			1		
8		1			
9		1			
10		1			
11		1			
12		1			
Jumlah	0	10	2	0	0
Persentase	0,00%	83,33%	16,67%	0,00%	0,00%



Pada tabel 4 di atas dapat diketahui, sebagian besar responden (83,33%) menyatakan perincian materi pokok seperti definisi, uraian, dan penerapan beserta contoh dalam pendalaman materi telah sesuai dengan kurikulum khususnya untuk anak autis, dan dua responden (16,67%) menyatakan cukup sesuai.

Tabel 5: Hasil Uji Kepadatan Isi Materi

No Responen	Skor				
	5	4	3	2	1
1		1			
2		1			
3			1		
4		1			
5		1			
6		1			
7			1		
8		1			
9		1			
10		1			
11		1			
12		1			
Jumlah	0	10	2	0	0
Persentase	0,00%	83,33%	16,67%	0,00%	0,00%

Pada tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa , sebagian besar responden (83,33%) menyatakan kepadatan isi/ materi dari pendalaman materi telah sesuai dengan indikator yang ditetapkan, dan dua responden (16,67%) menyatakan cukup sesuai.

Tabel 6: Hasil Uji Kemutakhiran Materi

No Responen	Skor				
	5	4	3	2	1
1		1			
2		1			
3			1		
4		1			
5		1			
6		1			
7		1			
8		1			
9		1			
10		1			
11		1			
12		1			
Jumlah	0	11	1	0	0
Persentase	0,00%	91,67%	8,33%	0,00%	0,00%

Pada tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (91,67%) menyatakan kemutakhiran (*up to date*) materi dalam pendalaman materi telah sesuai dan satu responden (8,33%) menyatakan cukup sesuai.

Tabel 7: Hasil Uji Kepadatan Isi Materi

No Responen	Skor				
	5	4	3	2	1
1		1			
2		1			
3			1		
4		1			
5		1			
6			1		
7		1			
8		1			
9			1		
10		1			
11		1			
12		1			
Jumlah	0	9	3	0	0
Persentase	0,00%	75,33%	25%	0,00%	0,00%

Pada tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (75%) menyatakan tata letak gambar yang disajikan pada bahan penyerta telah sesuai dan 3 responden (25%) menyatakan cukup sesuai.

Tabel 8: Hasil Uji Kepadatan Isi Materi

No Responen	Skor				
	5	4	3	2	1
1		1			
2		1			
3			1		
4		1			
5		1			
6			1		
7		1			
8		1			
9			1		
10		1			
11		1			
12		1			
Jumlah	0	9	3	0	0
Persentase	0,00%	75,33%	25%	0,00%	0,00%

Pada tabel 8 di atas dapat diketahui, sebagian besar responden (75%) menyatakan rumusan kalimat pada rumusan soal telah sesuai dan 3 responden (25%) menyatakan cukup sesuai.

Tabel 9: Hasil Uji Coba Tulisan

No Responen	Skor				
	5	4	3	2	1
1		1			
2		1			
3			1		
4		1			
5		1			
6		1			
7			1		
8		1			
9		1			
10		1			
11		1			
12		1			
Jumlah	0	10	2	0	0
Persentase	0,00%	83,33%	16,67%	0,00%	0,00%

Pada tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden (83,33%) menyatakan caption (tulisan dalam program) dapat memperjelas materi dan 2 responden (16,67%) menyatakan cukup memperjelas.

Tabel 10: Hasil Uji Kesesuaian Pemain dalam Program

No Responen	Skor				
	5	4	3	2	1
1		1			
2		1			
3			1		
4		1			
5		1			
6			1		
7		1			
8		1			
9			1		
10		1			
11		1			
12		1			
Jumlah	0	9	3	0	0
Persentase	0,00%	75,33%	25%	0,00%	0,00%

Pada tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (75%) menyatakan pemain dalam program telah sesuai dengan kondisi anak autisme dan 3 responden (25%) menyatakan cukup sesuai.

Tabel 11: Hasil Uji Kelayakan untuk disebarluaskan

No Responen	Skor				
	5	4	3	2	1
1		1			
2		1			
3			1		
4		1			
5		1			
6		1			
7		1			
8		1			
9		1			
10		1			
11		1			
12		1			
Jumlah	0	11	1	0	0
Persentase	0,00%	91,67%	8,33%	0,00%	0,00%

Pada tabel 11 di atas dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden (91,67%) menyatakan bahan penyerta ini layak disebarluaskan sebagai pendamping video tutorial untuk parenting autisme dan seorang responden (8,33%) menyatakan cukup layak.

Pada tabel 12 di bawah ini dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa: kejelasan petunjuk penggunaan bahan penyerta telah jelas, perincian materi pokok telah sesuai dengan kurikulum khususnya untuk anak autis telah sesuai, kepadatan isi/materi dari pendalaman materi telah sesuai dengan indikator yang ditetapkan telah sangat sesuai, kemutakhiran (*up to date*) materi dalam pendalaman materi telah sangat sesuai, tata letak gambar yang disajikan pada bahan penyerta telah sesuai, rumusan kalimat pada rumusan soal telah sesuai, caption (tulisan dalam program) dapat memperjelas materi telah jelas, pemain dalam program telah sesuai dengan kondisi anak autisme, dan bahan, dan bahan penyerta program televisi/video tutorial parenting autisme dengan metode ABA tingkat intermediate yang sedang dikembangkan ini layak disebarluaskan.

Tabel 3 Hasil Uji Coba Sasaran

No	Kriteria	Skor					Keterangan
		5	4	3	2	1	
1	kejelasan petunjuk penggunaan bahan penyerta	-	91,67%	8,33%	-	-	jelas
2	perincian materi pokok seperti definisi, uraian, dan penerapan beserta contoh dalam pendalaman materi sesuai dengan kurikulum khususnya untuk anak autis	-	83,33%	16,67%	-	-	sesuai
3	kepadatan isi/materi dari pendalaman materi sesuai dengan indikator yang ditetapkan	-	83,33%	16,67%	-	-	sesuai
4	kemutakhiran ( <i>up to date</i> ) materi dalam pendalaman materi	-	91,67%	8,33%	-	-	sesuai
5	tata letak gambar yang disajikan pada bahan penyerta	-	75,00%	25,00%	-	-	sesuai
6	rumusan kalimat pada rumusan soal		75,00%	25,00%			sesuai
7	caption (tulisan dalam program) dapat memperjelas materi	-	83,33%	16,67%	-	-	jelas
8	pemain dalam program sesuai dengan kondisi anak autisme	-	75,00%	25,00%	-	-	sesuai
9	Kelayakan untuk disebarluaskan	-	91,67%	8,33%	-	-	layak

Sehingga pengembangan bahan penyerta program televisi/video tutorial parenting autisme dengan metode ABA tingkat intermediate ini telah selesai sampai pada tahap uji coba sasaran, dengan kesimpulan akhir bahan penyerta program televisi/video tutorial parenting autisme dengan metode ABA tingkat intermediate yang sedang dikembangkan ini layak disebarluaskan.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari masukan para ahli dan uji coba sasaran adalah: pengembangan bahan penyerta program televisi/video tutorial parenting autisme dengan metode ABA tingkat intermediate ini layak disebarluaskan.

### Pustaka Acuan

- Ali, Muhammad. 2004. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar - Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BPMTTP. 2013. *Seminar Hasil Pengembangan Model dan Format Prototipa Media Televisi / Video Pendidikan untuk Parenting Autisme*. Sidoarjo: BPMTTP-Pustekkom-Kemdikbud
- Dewi. 2013. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu dengan Setting Inkuiri Terbimbing untuk*

### Saran

Saran yang dapat disampaikan pada pengembangan bahan penyerta program televisi/video tutorial parenting autis dengan metode ABA tingkat intermediate ini adalah: a). Guru dapat memanfaatkan bahan penyerta ini sebagai pendamping program televisi/video tutorial parenting autisme yang dapat untuk menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan peserta didik; b). Terapis dapat memanfaatkan bahan penyerta ini sebagai pendamping program televisi/video tutorial parenting autisme yang dapat untuk menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan peserta didik; c). Orangtua dapat memanfaatkan bahan penyerta ini sebagai pendamping program televisi/video tutorial parenting autisme yang dapat untuk menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan anak.

- Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kinerja Ilmiah Siswa*. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Program Studi Pendidikan IPA (Volume 3 Tahun 2013)
- Direktorat Tenaga Kependidikan dan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. (2008). *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Pusat Kurikulum
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ernawati. 2012. *Siapa Bilang Anak Autis Tidak Bisa Berprestasi*. Yogyakarta: Familia
- Khotimah. 2009. *Upaya Penanganan Gangguan Interaksi Sosial pada Anak Autis di Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Martiningsih. 2007. *Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Al Muslim Sidoarjo sebelum dan sesudah Pembelajaran dengan TVE*. Jakarta: Jurnal Teknodik No 21 Pustekkom Depdiknas
- Martiningsih. 2011. *Pengembangan Media Belajar Matematika dengan Pendekatan ICT*. Jakarta: Jurnal Teknodik Vol XV No 1 Pustekkom Kemdiknas
- Maulana, Mirza. 2012. *Anak Autis*. Jogjakarta: Kata Hati
- Mifzal, Abiyu. 2012. *Anak Autis Berprestasi*. Yogyakarta: Familia
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafi, Dian. (2012). *Belajar dan Bermain Bersama ABK dan Autis*. Yogyakarta: Familia
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siahaan, Sudirman. 2006. *Televisi Pendidikan di Era Global*. Jakarta: Pustekkom Depdiknas
- Siahaan, Sudirman. 2008. *Perkembangan Siaran Televisi Edukasi (TVE): Persepsi dan Penyikapan Guru*. Diunduh dari <http://pakdirman.blogspot.com/2008/01/perkembangan-siaran-televisi-edukasi.html>, tanggal 30 Desember 2013 jam 12.00 WIB
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Warsihna, Jaka. 2007. *Pedoman Pemanfaatan Siaran Televisi Edukasi*. Jakarta: Pustekkom Depdiknas.

\*\*\*\*\*